

Masalah Pendidikan di Daerah Terpencil dan Relevansi dengan Desain Kurikulum

Dewi Rahmawati

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dewidira1301@gmail.com

Abstract. Education in remote areas continues to face various problems that affect the quality and equity of learning outcomes. The lack of adequate facilities and infrastructure, the shortage of competent teachers, and limited access to learning resources are the main obstacles to implementing effective education in these regions. In addition, the national curriculum, which is uniform in nature, is often less relevant to the needs, potential, and local context of the community. This study aims to analyze educational problems in remote areas and their relevance to adaptive and contextual curriculum design. Using a literature review approach, the study shows that a curriculum aligned with local conditions can improve students' learning motivation, develop regional potential, and strengthen life skills. Therefore, collaborative efforts among the government, educators, and the community are needed to design a curriculum that can effectively address educational challenges in remote areas in a sustainable manner.

Keywords: Contextual Curriculum; Curriculum Design; Educational Equity; Educational Problems; Remote Zona Education.

Abstrak. Pembelajaran di wilayah terpencil masih mengalami bermacam kasus yang berakibat pada rendahnya mutu serta pemerataan hasil belajar. Keterbatasan fasilitas serta prasarana, minimnya tenaga pendidik yang kompeten, dan sulitnya akses terhadap sumber belajar jadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran di daerah tersebut. Tidak hanya itu, kurikulum nasional yang bertabiat seragam kerap kali kurang relevan dengan kebutuhan, kemampuan, serta konteks kehidupan warga setempat. Riset ini bertujuan buat mengkaji kasus pembelajaran di wilayah terpencil dan relevansinya dengan desain kurikulum yang adaptif serta kontekstual. Lewat pendekatan riset literatur, riset ini menampilkan kalau kurikulum yang relevan dengan keadaan lokal bisa tingkatkan motivasi belajar, meningkatkan kemampuan wilayah, serta menguatkan keahlian hidup siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, pendidik, serta warga dalam merancang kurikulum yang sanggup menanggapi tantangan pembelajaran di wilayah terpencil secara berkepanjangan.

Kata kunci: Desain Kurikulum; Kurikulum Kontekstual; Pembelajaran Wilayah Terpencil; Pemerataan Pembelajaran; Permasalahan Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran ialah fondasi utama untuk pertumbuhan serta kemajuan sesuatu bangsa. tetapi sampai dikala ini masih banyak kasus yang dialami di dunia pembelajaran salah satu yang sangat nampak merupakan kesenjangan mutu pembelajaran di perkotaan serta wilayah terpencil. Sekolah di kota biasanya mempunyai fasilitas yang lengkap serta mempunyai akses teknologi yang baik sebaliknya di wilayah terpencil sangat berbanding terbalik masih banyak sekolah yang kekurangan sarana serta tenaga pendidik. Terlebih lagi, dalam masa digital ini, akses ke gadget serta internet sudah jadi kebutuhan utama dalam pendidikan jarak jauh yang terus menjadi tren. Kasus lain yang signifikan ialah relevansi serta mutu kurikulum pembelajaran. Banyak kurikulum yang masih ketinggalan era. Kasus lain yang sering timbul ada pada aspek kurikulum. Kurikulum yang terdapat terkadang dikira sangat padat serta belum seluruhnya membiasakan dengan kebutuhan partisipan didik ataupun tuntutan dunia kerja.

Dampaknya, siswa lebih banyak ditunjukan buat menghafal daripada menguasai serta mempraktikkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Kurikulum idealnya bisa menyeimbangkan antara aspek akademik, pembuatan kepribadian, dan kemampuan keahlian abad ke- 21 yang sangat diperlukan di masa depan. Dan kurang mengintegrasikan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi.(Handayani, 2023) Tidak hanya itu, ada ketimpangan antara kurikulum di wilayah perkotaan serta pedesaan, yang pengaruhi peluang siswa buat memperoleh pembelajaran yang balance.(Ayuningtyas, 2021)

Dalam proses kependidikan, kurikulum tidaklah sesuatu perihal yang statis. Konsep kurikulum bisa diganti cocok dengan pertumbuhan teknologi serta ilmu pengetahuan dan orientasi warga. Oleh sebab itu, dalam pengembangan kurikulum wajib bisa dipertimbangkan faktor- faktor yang mempengaruhinya, semacam aspek filosofis, sosiologis serta psikologis dan teori serta pola organisasi kurikulum yang diterapkan. Dalam konteks Indonesia, pertimbangan landasan penataan kurikulum diharapkan cocok dengan falsafah hidup warga, keadaan sosial budaya, paling utama pada keyakinan, nilai, kebutuhan serta keadaan psikologis subyek didik, paling utama pada ciri psiko- fisik subyek didik selaku orang yang dinyatakan dalam bermacam wujud sikap dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengorganisasian bahan serta prinsip yang dianut dalam penataan kurikulum pula diharapkan cocok dengan keadaan, kebutuhan, serta tuntutan warga.(SISWANTO, 2015)

Dalam penerapannya, kurikulum di Indonesia kerap jadi sumber kasus. Salah satu permasalahan utama merupakan kurikulum yang sangat padat serta kerap berganti, sehingga membuat guru serta siswa kesusahan menyesuaikan diri. Pergantian kurikulum yang sangat kilat pula memunculkan kebimbangan dalam pelaksanaan di lapangan. isi kurikulum kerap kali belum seluruhnya cocok dengan kebutuhan partisipan didik serta tuntutan dunia kerja. Dampaknya, pendidikan cenderung berfokus pada hafalan serta pencapaian nilai, bukan pada pengembangan keahlian berpikir kritis, kreativitas, serta keahlian abad ke- 21. Permasalahan lain merupakan ketidakseimbangan antara aspek akademik serta kepribadian. Kurikulum lebih menekankan pada pengetahuan kognitif, sebaliknya pembuatan perilaku, nilai moral, serta keahlian sosial masih kurang dicermati.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam penerapannya, kurikulum di Indonesia kerap jadi sumber kasus. Salah satu permasalahan utama merupakan kurikulum yang sangat padat serta kerap berganti, sehingga membuat guru serta siswa kesusahan menyesuaikan diri. Pergantian kurikulum yang sangat kilat pula memunculkan kebimbangan dalam pelaksanaan di lapangan. isi kurikulum kerap kali

belum seluruhnya cocok dengan kebutuhan partisipan didik serta tuntutan dunia kerja. Dampaknya, pendidikan cenderung berfokus pada hafalan serta pencapaian nilai, bukan pada pengembangan keahlian berpikir kritis, kreativitas, serta keahlian abad ke- 21. Permasalahan lain merupakan ketidakseimbangan antara aspek akademik serta kepribadian. Kurikulum lebih menekankan pada pengetahuan kognitif, sebaliknya pembuatan perilaku, nilai moral, serta keahlian sosial masih kurang dicermati.(Yudha Maya Septiana et al., 2024)

Dengan mencampurkan teori pemerataan pembelajaran serta pemberdayaan sosial, riset ini berupaya menegaskan kalau pemerataan akses pembelajaran bukan cuma perkara kebijakan, namun pula tanggung jawab bersama dalam mewujudkan keadilan sosial serta kemajuan bangsa lewat pembelajaran yang bermutu untuk segala susunan warga.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tata cara riset pustaka (*library research*) selaku metode buat mengumpulkan informasi(Halim, 2024). Pendekatan kualitatif diseleksi sebab riset ini berupaya buat menguasai secara mendalam bermacam kasus pembelajaran yang terjalin di wilayah terpencil dan gimana relevansinya dengan desain kurikulum yang digunakan. Lewat riset pustaka, periset menelaah bermacam sumber teks yang berkaitan dengan topik riset, semacam novel, harian ilmiah, postingan, laporan riset, ataupun dokumen formal dari lembaga pembelajaran. Seluruh sumber tersebut digunakan buat memperoleh data serta pemikiran dari bermacam pakar tentang keadaan pembelajaran di wilayah terpencil serta kebijakan kurikulum di Indonesia.

Pengumpulan informasi dicoba dengan metode mengakses bermacam basis informasi ilmiah, semacam Google Scholar, ProQuest, serta JSTOR, yang sediakan akses ke artikel-artikel harian terkini serta relevan. Fokus utama merupakan pada literatur yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir buat membenarkan kalau informasi yang digunakan relevan dengan keadaan terbaru. Periset pula mengecek bermacam laporan formal yang diterbitkan oleh Departemen Pembelajaran serta Kebudayaan, dan lembaga- lembaga internasional semacam UNESCO, yang mempunyai atensi spesial terhadap pembelajaran di wilayah terpencil serta marginal.Setelah semua data dari berbagai sumber dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis isi (*content analysis*).

Analisis isi digunakan untuk menemukan pola, tema, dan makna penting dari data sekunder yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan untuk mengelompokkan berbagai tantangan yang muncul dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan di daerah terpencil, serta menilai bagaimana kebijakan tersebut berpengaruh terhadap mutu

pendidikan. Selain itu, analisis ini juga membantu peneliti menemukan beragam pendekatan dan strategi yang pernah diterapkan di daerah lain, sehingga dapat dilihat kemungkinan penerapannya dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Sepanjang proses analisis, periset mempraktikkan metode triangulasi guna membenarkan kalau hasil riset bertabiat valid serta bisa dipercaya. Triangulasi dicoba dengan metode menyamakan hasil dari bermacam sumber teks, semacam laporan pemerintah, riset terdahulu, postingan ilmiah, ataupun riset permasalahan yang relevan. Lewat metode ini, periset bisa mengecek kesesuaian serta konsistensi data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih kokoh serta leluasa dari bias.

Buat memperkaya hasil kajian, periset pula memakai pendekatan komparatif. Dalam sesi ini, kebijakan pembelajaran free di Indonesia dibanding dengan kebijakan seragam di sebagian negeri lain yang mempunyai ciri geografis serta sosial yang nyaris sama. Tujuannya merupakan buat menciptakan aplikasi terbaik(best practices) yang dapat diadaptasi di Indonesia, sekalian menguasai faktor- faktor yang menunjang ataupun membatasi keberhasilan kebijakan tersebut di wilayah terpencil. Segala proses analisis dicoba dengan mencermati etika riset kualitatif, paling utama dalam perihal kejujuran, ketelitian, serta keterbukaan. Periset membenarkan tiap sumber literatur dilansir dengan benar, serta seluruh hasil analisis disajikan secara obyektif dan transparan cocok dengan informasi yang diperoleh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini mengatakan beberapa penemuan berarti terpaut implementasi desain pembelajaran bawah di wilayah terpencil di Indonesia. Bersumber pada analisis bermacam literatur, ditemui kalau walaupun pemerintah sudah berupaya memperluas akses pembelajaran bawah sampai ke daerah terpencil, tetapi keberhasilan implementasinya masih mengalami bermacam- macam hambatan, paling utama dalam perihal mutu serta relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan lokal warga.

Awal, hasil riset menampilkan kalau infrastruktur pembelajaran bawah di wilayah terpencil masih jauh dari mencukupi. Sekolah- sekolah di daerah ini kerap kekurangan sarana berarti semacam ruang belajar yang layak, bibliotek, laboratorium, ataupun fasilitas sanitasi yang mencukupi. Kekurangan ini berakibat langsung pada proses pendidikan sebab area belajar yang tidak menunjang membatasi pencapaian hasil belajar siswa. (Hansen & Anondho, 2019) Ketimpangan infrastruktur jadi salah satu aspek utama yang menimbulkan kesenjangan kualitas pembelajaran antara wilayah perkotaan serta wilayah terpencil.

Kedua, distribusi serta mutu tenaga pendidik masih belum menyeluruh. Banyak wilayah terpencil kekurangan guru yang mempunyai kompetensi serta motivasi besar. Rasio guru serta siswa yang tidak balance membuat proses pendidikan kurang efisien, sebab satu guru wajib mengajar banyak siswa sekalian. Tidak hanya itu, kesejahteraan serta pelatihan guru di wilayah terpencil kerap kali kurang dicermati. Perihal ini menimbulkan rendahnya semangat serta profesionalitas guru, sebagaimana ditegaskan oleh.(Dewi et al., 2025)) Kalau mutu pembelajaran sangat tergantung pada kapasitas serta sokongan terhadap tenaga pendidik.

Ketiga, relevansi kurikulum dengan konteks lokal jadi permasalahan utama dalam desain pembelajaran bawah di wilayah terpencil. Kurikulum nasional yang bertabiat universal kerap kali tidak cocok dengan ciri sosial, ekonomi, serta budaya warga setempat Modul pendidikan yang sangat berorientasi pada dunia industri serta teknologi kurang relevan untuk wilayah dengan mata pencaharian dominan semacam pertanian ataupun perikanan. Dampaknya, siswa merasa pendidikan tidak berhubungan dengan kehidupan mereka tiap hari.

Keempat, sokongan teknologi pembelajaran di wilayah terpencil masih sangat terbatas. Banyak sekolah belum mempunyai akses listrik yang normal, jaringan internet, ataupun fitur teknologi semacam pc serta proyektor. Sementara itu, teknologi ialah fasilitas berarti dalam menunjang proses pendidikan modern serta tingkatkan literasi digital siswa. (K. Firdaus & Ritonga, 2024) Menyoroti kalau tanpa sokongan teknologi yang mencukupi, pemerataan mutu pembelajaran susah tercapai.

Kelima, aspek sosial serta budaya warga ikut mempengaruhi daya guna desain pembelajaran bawah. Di sebagian wilayah, pemikiran warga terhadap pembelajaran masih rendah. Banyak orang tua yang lebih mengutamakan anak menolong pekerjaan rumah ataupun ladang dibanding bersekolah. Rendahnya pemahaman hendak berartinya pembelajaran membatasi partisipasi siswa serta keberhasilan program pendidikan. (Yudha Maya Septiana et al., 2024) Mengajukan perlunya pendekatan yang partisipatif dengan mengaitkan warga serta tokoh lokal supaya pembelajaran lebih diterima serta dijalankan secara berkepanjangan.

Pembahasan

Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Dalam kajian serta pemikiran tentang pembelajaran, terlebih dulu butuh di tahu 2 sebutan yang nyaris sama wujudnya serta kerap di pergunakan dalam dunia pembelajaran, ialah pedagogi serta pedagoik. Pedagogi berarti“ pembelajaran” sebaliknya pedagoik maksudnya“ ilmu pembelajaran”(Daulay, M.A., 2022). Tidak hanya itu penafsiran pembelajaran ialah usaha sadar yang dicoba buat menolong seorang meningkatkan keahlian serta kepribadiannya secara

merata. Lewat pembelajaran, seorang belajar memahami dirinya, area, dan metode berhubungan dengan orang lain. Pembelajaran tidak cuma berlangsung di sekolah, namun pula di keluarga serta warga, sehingga membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak, serta sanggup mengalami bermacam tantangan hidup.

Daerah Terpencil dan Permasalahan Pendidikan

a. Konsep Daerah Terpencil

Daerah yang posisinya jauh dari pusat aktivitas ekonomi, sosial, serta pemerintahan sehingga akses mengarah ke situ lumayan susah kerap kali diucap wilayah terpencil. Umumnya, wilayah ini mempunyai keterbatasan dalam fasilitas transportasi, sarana universal, serta layanan pembelajaran. Keadaan geografis semacam pegunungan, kepulauan, ataupun pedalaman kerap jadi pemicu sulitnya pembangunan di daerah tersebut. Dampaknya, warga di wilayah terpencil kerap mengalami kesenjangan dalam bermacam bidang, tercantum pembelajaran, dibanding dengan warga di daerah perkotaan.

Di desa terpencil mutu pendidikan bisa dikategorikan masih kurang ataupun belum menggapai tujuan pendidikan yang diharapkan dalam standar kompetensi. Perihal itu terjalin sebab bermacam aspek yang membatasi proses pendidikan semacam bahan ajar serta media ajar yang sangat sedikit. Biasanya aktivitas pendidikan yang dicoba cuma mengaitkan ranah kognitif saja. Siswa dituntut buat menguasai pengetahuan, tetapi tidak sanggup buat mengaplikasikan pengetahuan yang sudah diperolehnya. (Harahap, 2019)

b. Masalah Pendidikan di Daerah Terpencil

Perihal yang kerap jadi hambatan besar dalam kasus pemerataan pembelajaran ini merupakan semacam gap(jarak) antara pembelajaran di kota serta pembelajaran di desa(wilayah terpencil) baik dari perihal mutu, kualitas, iuran pembelajaran, proses pendidikan maupun sara prasarana.(Azhariadi et angkatan laut. (Azhariadi et al., 2019). Pembelajaran di wilayah terpencil masih mengalami bermacam permasalahan yang berakibat pada kualitas pendidikan. Salah satu hambatan utama merupakan minimnya tenaga pendidik dan keterbatasan fasilitas serta prasarana sekolah. Banyak sekolah di wilayah terpencil tidak mempunyai sarana yang mencukupi, apalagi akses mengarah sekolah juga susah sebab keadaan geografis. Tidak hanya itu, pelaksanaan kurikulum nasional kerap kali belum seluruhnya cocok dengan keadaan serta kebutuhan wilayah tersebut.

Kurikulum yang bertabiat universal cenderung kurang mencermati konteks lokal, sehingga guru kesusahan membiasakan modul dengan area serta keahlian siswa. Oleh sebab itu, dibutuhkan desain kurikulum yang lebih fleksibel serta kontekstual supaya pembelajaran di wilayah terpencil bisa berjalan efisien serta relevan dengan kehidupan warga setempat.

Kurikulum dan Relevansinya dengan Pendidikan di Daerah Terpencil

a. Pengertian dan Tujuan Kurikulum

Pada UU nomor. 20 tahun 2003, kurikulum merupakan “Seperangkat rencana serta pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan metode yang digunakan selaku pedoman penyelenggaraan pendidikan aktivitas untuk menggapai tujuan pembelajaran tertentu”. (Bab I Pasal 1 ayat 19). (Elisa, 2013) Tidak hanya itu Kurikulum pula selaku seperangkat rencana pendidikan yang terdiri dari isi serta materi- materi pelajaran yang terstruktur, terprogram serta terencana dengan baik yang berkaitan dengan bermacam aktivitas serta interaksi sosial di area dalam menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar dengan tujuan menggapai tujuan pembelajaran. (Bahri, 2017).

Hingga dengan demikian Kurikulum merupakan rancangan ataupun pedoman yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menggapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya ada tujuan, isi pelajaran, metode mengajar, dan metode memperhitungkan hasil belajar siswa.

b. Desain Kurikulum

Desain kurikulum ialah hasil dari aktivitas menyusun rancangan model kurikulum dengan metode mengimplementasikan prinsip pendidikan ke dalam suatu rancangan ataupun lapisan pendidikan yang terdiri atas modul pendidikan, kegiatan dan sumber belajar, dan penilaian pendidikan secara sistemik serta reflektif cocok dengan visi serta misi sesuatu lembaga pembelajaran. (Andhara et al., 2020) Tidak hanya itu desain kurikulum merupakan hal- hal yang menyangkut pola pengorganisasian komponen kurikulum. Desain kurikulum ini bisa dilihat dari 2 ukuran, ialah ukuran yang berkenaan langsung dengan penataan isi kurikulum serta ukuran yang menyangkut penataan bahan kurikulum dari tingkatan kesukaran. (F. A. Firdaus & Husni, 2021)

c. Kurikulum Kontekstual dan Adaptif

Kurikulum kontekstual ialah pendekatan pembelajaran yang sangat relevan serta strategis dalam menanggapi tantangan pendidikan abad ke- 21, khususnya di tengah implementasi kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Pendekatan ini menempatkan partisipan didik selaku pusat proses pendidikan, dengan menekankan berartinya keterkaitan antara modul ajar dengan kenyataan kehidupan mereka. Lewat proses pengembangan kurikulum yang sistematis serta berbasis pada konteks lokal, pendidikan jadi lebih bermakna, aplikatif, serta mengasyikkan (Tasya, 2025). Dengan kata lain Kurikulum kontekstual merupakan kurikulum yang menghubungkan modul pelajaran dengan suasana serta pengalaman nyata yang dirasakan oleh siswa. Maksudnya, apa yang dipelajari di sekolah tidak cuma bertabiat teori, namun pula berkaitan dengan kehidupan tiap hari mereka. Dengan metode ini, siswa lebih gampang

menguasai pelajaran sebab bisa memandang langsung khasiatnya dalam kehidupan. Kurikulum kontekstual pula menolong guru membiasakan pendidikan dengan keadaan area, budaya, dan kemampuan wilayah tempat siswa tinggal, sehingga proses belajar jadi lebih relevan serta bermakna.

Sebaliknya kurikulum adaptif merupakan selaku pendekatan pendidikan yang dirancang buat membiasakan proses pembelajaran dengan kebutuhan, keahlian, serta latar balik partisipan didik yang bermacam- macam.(Widiyanti et al., 2025). Hingga bisa disimpulkan kurikulum kalau kurikulum yang dirancang supaya cocok dengan kondisi serta kebutuhan area tempat partisipan didik belajar. Kurikulum ini tidak cuma berfokus pada teori, namun pula mengaitkan modul pelajaran dengan kehidupan nyata di dekat siswa. Dengan pendekatan ini, pendidikan jadi lebih bermakna sebab siswa bisa menguasai pelajaran lewat pengalaman langsung. Kurikulum adaptif pula berikan ruang untuk guru buat membiasakan tata cara, modul, serta aktivitas belajar dengan keadaan sekolah, budaya, dan kemampuan wilayah. Lewat kurikulum semacam ini, pembelajaran di wilayah terpencil bisa lebih relevan serta menolong siswa meningkatkan keahlian yang cocok dengan area mereka.

d. Hubungan Antara Masalah Pendidikan Dan Konsep Kurikulum

Permasalahan pembelajaran, paling utama di wilayah terpencil, mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan konsep serta penerapan kurikulum. Kurikulum sejatinya disusun buat jadi pedoman dalam proses pendidikan supaya tujuan pembelajaran nasional bisa tercapai. Tetapi, kala kurikulum yang dirancang bertabiat seragam serta tidak mencermati keadaan sosial, budaya, serta sumber energi di sesuatu wilayah, hingga hendak timbul bermacam hambatan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan fasilitas serta prasarana, minimnya tenaga pendidik yang kompeten, dan rendahnya akses terhadap teknologi menimbulkan penerapan kurikulum di wilayah terpencil kerap kali tidak maksimal. Oleh sebab itu, dibutuhkan kurikulum yang kontekstual serta adaptif, ialah kurikulum yang membiasakan isi, tata cara, serta penilaian pendidikan dengan keadaan nyata di lapangan.

Dengan terdapatnya kurikulum yang fleksibel serta cocok kebutuhan wilayah, proses pembelajaran bisa berjalan lebih efisien serta bermakna. Kurikulum tidak cuma jadi dokumen resmi, namun jadi perlengkapan strategis buat membongkar permasalahan pembelajaran, kurangi kesenjangan kualitas antara wilayah perkotaan serta terpencil, dan tingkatan mutu sumber energi manusia secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pembelajaran di wilayah terpencil masih mengalami bermacam hambatan yang mempengaruhi kualitas serta pemerataan hasil belajar. Kasus semacam keterbatasan sarana, minimnya tenaga pendidik yang kompeten, serta sulitnya akses terhadap sumber belajar jadi aspek utama yang membatasi proses pembelajaran. Tidak hanya itu, kurikulum nasional yang bertabiat seragam belum sanggup membiasakan diri dengan kebutuhan, kemampuan, serta keadaan sosial budaya warga setempat. Lewat kajian literatur ini, bisa disimpulkan kalau desain kurikulum yang adaptif serta kontekstual sangat diperlukan supaya proses pendidikan di wilayah terpencil lebih relevan, bermakna, serta sanggup meningkatkan kemampuan partisipan didik cocok dengan lingkungannya. Pemerataan pembelajaran tidak cuma tergantung pada kebijakan pemerintah, namun pula pada kerja sama antara pendidik, warga, serta lembaga pembelajaran buat mewujudkan sistem pembelajaran yang inklusif serta berkeadilan.

Saran

Pemerintah butuh menguatkan kebijakan pemerataan pembelajaran dengan mencermati kebutuhan khusus wilayah terpencil, baik dalam perihal sarana, tenaga pendidik, ataupun penyediaan kurikulum yang cocok konteks lokal. Guru diharapkan sanggup meningkatkan pendidikan berbasis area serta budaya wilayah supaya siswa lebih gampang menguasai modul serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Lembaga pembelajaran pula butuh tingkatkan pelatihan serta pendampingan untuk guru di daerah terpencil supaya sanggup mempraktikkan kurikulum adaptif secara efisien. Tidak hanya itu, kerja sama aktif antara pemerintah, sekolah, serta warga wajib terus dibentuk buat menghasilkan pembelajaran yang bermutu, menyeluruh, serta berkepanjangan di segala daerah Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Andhara, O., Mustiningsih, & Karimah, K. Z. (2020). *Implementasi model dan desain kurikulum di Indonesia*. Seminar Nasional Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 229–236.
- Ayuningtyas, I. (2021). Ketimpangan akses pendidikan di Kalimantan Timur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 117–129. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2128>
- Azhariadi, Desmaniar, I., & Geni, Z. L. (2019). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di daerah terpencil. *Jurnal INSYPRO (Information System and Processing)*, 121, 78–88. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id>
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61>

- Daulay, M. A., & P. D. H. H. P. (2022). Pemberdayaan pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1), 1–8.
- Dewi, D. A. P., Syamsinar, T., Sagita, W. R., & Jeni, F. (2025). Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar): Kajian literatur terhadap ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 83–95.
- Elisa. (2013). *Pengertian, peranan, dan fungsi kurikulum* (pp. 1–12). <http://www.e-a.gr/axaia/articles/article.jsp?context=103&articleid=6501>
- Firdaus, F. A., & Husni, H. (2021). Desain kurikulum perguruan tinggi pesantren dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 83. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.703>
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran teknologi dalam mengatasi krisis kesehatan. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i1.303>
- Halim, A. (2024). Implementasi kebijakan pendidikan gratis di daerah terpencil: Tantangan dan dampaknya terhadap mutu pendidikan di Indonesia. *EduFalah Journal*, 1(1), 53–63. <https://doi.org/10.71259/jg103t91>
- Handayani, D., Alperi, M., Rohiat, S., & Ginting, S. M. (2023). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis STEM bagi guru SDN 6 Desa Tapak Gedung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Polmanbabel*, 3(2), 57–63. <https://doi.org/10.33504/dulang.v3i02.301>
- Hansen, H., & Anondho, B. (2019). Analisis faktor manajemen proyek dominan yang memengaruhi pelaksanaan proyek infrastruktur di daerah pedesaan. *JMTS: Jurnal Mitra Teknik Sipil*, 2(4), 229. <https://doi.org/10.24912/jmts.v2i4.6304>
- Harahap, L. A. (2019). Konsep pembelajaran *blended learning* di sekolah dasar: Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di desa terpencil. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(3), 940–944.
- Kurniawan, A., Yanti, H., & Abdurrahman, A. (2023). Manajemen kurikulum Merdeka Belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh–Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 1927–1935. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1424>
- Siswanto, R. M. T., & I. (2015). Inovasi kurikulum dalam pengembangan pendidikan. *Jurnal Edukasi*, 1(9), 216–228. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf>
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 44–54.
- Widiyanti, D. A., Fauziah, A. S., Emalia, D., Lestari, A. T., & Adman. (2025). Merdeka Belajar di era digital: Analisis komparatif pendekatan KBK dan kurikulum adaptif. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 962–966. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/843>
- Yudha Maya Septiana, Solfema, & Lili Dasa Putri. (2024). Upaya dalam pemerataan pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 162–169. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1446>